

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peserta didik SMP kelas VII memasuki masa remaja awal, rata-rata berada pada rentang usia sekitar 12 sampai 13 tahun. Pada masa remaja, berbagai aspek perkembangan peserta didik berkembang dengan pesat, salah satunya aspek moral peserta didik. Moral merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Moral menjadikan peserta didik bertingkah laku selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Moral menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan menumbuhkan sikap empati kepada teman. Moral yang baik akan membentuk perilaku yang beretika, dan perkembangan moral yang optimal membentuk peserta didik berkarakter.

Pada perkembangan dan pendidikan moral, yang perlu didahulukan adalah membenahi tingkah laku atau perilaku moral, maka sejak kecil anak-anak telah diarahkan kepada perilaku moral yang baik (Daradjat, 1976, hlm. 119). Menurut Hasan (2008, hlm. 261) perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kepastian atau kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.

Pada usia remaja menurut Soetjningsih (2004, hlm. 242) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan pada tingkah laku, yaitu: faktor kerentanan psikiatrik, neurologi, kognitif dan keluarga. Pendapat tersebut menunjukkan terdapat faktor kognitif yang mempengaruhi perilaku remaja, meliputi cara berfikir dan membuat pertimbangan atas tindakan yang dilakukan. Artinya perilaku yang timbul pada remaja merupakan hasil kematangan berpikir atau penalarannya.

Piaget (Duska dan Whelan, 1982, hlm. 31) mendefinisikan penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan

tanggungjawab subjektif. Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika individu dihadapkan pada sebuah peristiwa, keadaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral (Abdolmohammadi, & Baker, 2006). Dengan memiliki penalaran moral, peserta didik dapat menilai atau mempertimbangkan segala sesuatu terkait penilaian benar dan salah mengenai tindakan atau keputusannya.

Dampak yang akan timbul apabila moral pada peserta didik tidak berkembang dengan baik, diantaranya; sikap sopan santun yang memudar, perilaku melanggar aturan, perilaku berbohong, perilaku mencontek, perilaku *bullying* dikalangan peserta didik (*Bullying* verbal atau non verbal), dan yang paling ekstrem perilaku tawuran. Perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di kalangan peserta didik sekolah. Beberapa contoh perilaku *bullying* seperti menghina, mengucilkan, mengejek, melakukan perundungan, serta penyerangan secara verbal atau secara fisik sebagai bentuk mengekspresikan diri (Pozzoli, Gini, & Thornberg, 2016). Data KPAI pada rentang tahun 2011 sampai tahun 2016 menunjukkan terdapat 2.435 kasus perlindungan anak pada bidang pendidikan. Dengan rincian anak korban tawuran (14%), anak pelaku tawuran (18%), anak korban *bullying* (28%), anak pelaku *bullying* (18%), dan anak korban kebijakan (22%). Sementara itu, data Kementerian Sosial (Kemensos) menyebutkan pada tahun 2017 pihaknya telah menerima banyak laporan terkait *bullying* atau intimidasi, laporan yang diterima sampai juni 2017, terdapat 117 kasus mengenai *bullying*. Pada tahun 2018 KPAI menyatakan di Indonesia tindakan *bullying* menempati urutan ke-4 terkait kasus kekerasan pada anak.

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 14 Bandung dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2019 dengan observasi, pengamatan langsung kepada peserta didik dan diskusi bersama guru BK SMP Negeri 14 Bandung. Menurut penuturan Ibu Euis selaku guru BK, secara umum perkembangan moral peserta didik cukup baik karena rata-rata peserta didik berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas dan kepedulian orang tua yang baik berkolaborasi dengan pihak sekolah memantau perkembangan peserta didik. Namun, tetap ada permasalahan-permasalahan muncul berkaitan dengan perkembangan moral yang tidak bisa diabaikan. Fokus peneliti adalah peserta didik kelas VII, karena peserta didik kelas VII sedang beradaptasi di sekolah baru SMP yang lebih heterogen dibandingkan sekolah sebelumnya di SD, seperti teman baru, tempat yang baru, dan peraturan atau kebiasaan baru di sekolah. Beberapa contoh permasalahan yang peneliti temukan berkaitan dengan perkembangan moral, antara lain:

1) ketidakpatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah, seperti memakai seragam tidak sesuai

ketentuan, datang ke sekolah terlambat, tidak mengumpulkan *handphone* ketika jam pelajaran berlangsung; 2) tindakan *bullying* verbal kepada teman atau saling ejek; 3) membuat grup eksklusif yang merasa lebih superior sehingga mengintimidasi peserta didik lain. Peneliti, mendapatkan cerita dari peserta didik kelas VII berinisial (A), dia mengaku mengalami intimidasi dari peserta didik seangkatan yang membentuk kelompok eksklusif, bentuk intimidasi seperti disindir ketika berpapasan, postingan foto sosial media yang dikomentari dengan kalimat nyinyir.

Menurut Ibu Euis terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru BK terkait pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sudah dirancang, antara lain: 1) perbandingan guru BK dengan jumlah peserta didik yang tidak sebanding, di SMP Negeri 14 Bandung terdapat 3 guru BK dan sekitar 750 peserta didik; 2) guru BK yang merangkap menjadi ketua pelaksanaan PAS (Penilaian Akhir Semester) dengan sistem CBT, sehingga fokus guru BK terbagi; 3) terjadi pandemi covid-19 yang membuat program tidak bisa terlaksana seluruhnya dan harus banyak penyesuaian dalam pelaksanaannya karena peserta didik belajar dari rumah;

Hoffman (dalam Santrock, 2005, hlm. 440) mengatakan usia anak dan remaja adalah usia yang penting bagi perkembangan moral, terutama ketika individu mengalami transisi dari lingkungan yang homogen kepada lingkungan yang lebih heterogen, Anak dan remaja dihadapkan pada kontradiksi antara konsep moral yang telah diterima dengan yang dialami diluar lingkungan keluarga dan tetangga. Lingkungan SMP lebih heterogen dibandingkan lingkungan SD karena jumlah peserta didik di SMP lebih banyak dibandingkan di SD, peserta didik berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat yang berbeda-beda, dan setiap peserta didik memiliki sifat dan karakter yang berbeda.

Peserta didik mengembangkan norma-norma baru karena adanya interaksi dengan orang lain. Pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan moral terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan kepadanya (Duska & Whelan, 1975). Bagi peserta didik yang di rumah di lingkungan masyarakat tidak mendapatkan stimulasi terhadap intelektualnya, perlu ada lingkungan yang dapat memberikan stimulasi kognitif yaitu sekolah. Selain itu, bagi peserta didik yang berada pada kelompok di mana salah satu agama, suku, atau keadaan sosial ekonomi sangat dominan, hendaknya diusahakan adanya kompleksitas sosial. Perkembangan moral mengarah pada terciptanya keselarasan dalam interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Maharani (2014) menyebutkan dalam penelitiannya tentang perkembangan moral anak, pendidikan saat umumnya mempersiapkan peserta didik memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak tahu cara memecahkan masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Pendidikan lebih mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang pandai dan cerdas, tetapi kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, masalah berkenaan dengan baik dan buruk menjadi kajian bidang moral. Dalam mengembangkan aspek moral peserta didik berarti bagaimana cara membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, yang mengetahui dan berperilaku, bersikap baik dan benar.

Fitriyani (2011) melakukan penelitian tentang penalaran moral di SDN Lengkong Kecil Bandung dengan sampel 96 peserta didik. Hasilnya menunjukkan tingkat penalaran moral peserta didik sebanyak 19,33% berada pada tahap penalaran moral otonom, sebanyak 64,7% peserta didik berada pada tahap semi otonom dan sebanyak 15,97% peserta didik berada pada tahap heteronom. Penelitian menunjukkan pada jenjang Sekolah Dasar tingkat penalaran moral peserta didik relatif bervariasi dan sebagian besar sebanyak 64,7% berada pada tahap semi otonom yaitu transisi dari tahap penalaran heteronom menuju penalaran moral otonom. Sementara itu, Septian (2017) melakukan penelitian mengenai profil penalaran moral peserta didik di SMK Vijaya Kusuma Bandung dengan sampel 105 peserta didik. Hasilnya menunjukkan sebanyak 55% peserta didik berada pada tahap penalaran moral otonom, sebanyak 23% peserta didik berada pada tahap penalaran moral semi otonom, dan 22% peserta didik berada pada tahap penalaran moral heteronom. Penelitian menunjukkan pada jenjang SMK setingkat SMA, secara umum mayoritas peserta didik memiliki penalaran moral yang sudah matang yaitu sebanyak 55% sudah berada pada tahap otonom, tapi masih terdapat peserta didik yang berada dalam masa transisi tahap semi otonom sebanyak 23%, dan peserta didik yang belum matang penalaran moralnya tahap heteronom sebanyak 22%.

Dari kedua penelitian yang sudah di paparkan, dapat diambil kesimpulan pada jenjang yang lebih rendah di Sekolah Dasar mayoritas peserta didik berada pada tahap transisi. Sedangkan pada jenjang yang lebih tinggi SMK setingkat SMA, mayoritas peserta didik sudah memiliki penalaran moral yang matang. Artinya pada jenjang antara Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas perlu adanya usaha untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik sehingga peserta didik memiliki perkembangan penalaran moral yang optimal.

Peran atau kedudukan BK pada upaya mengembangkan penalaran moral peserta didik yang berbudi luhur adalah sebagai inisiator dan fasilitator perkembangan penalaran moral peserta didik dengan memberikan layanan dan menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Guru BK menyusun program bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi dan mengembangkan moral peserta didik dengan menyisipkan pendidikan moral pada layanannya. Pendidikan moral disekolah merupakan upaya pengembangan dan penanaman nilai moral pada peserta didik agar membentuk pribadi peserta didik yang berbudi luhur sesuai dengan cita- cita bangsa.

Salasatu bentuk layanan yang diberikan guru BK adalah bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan supaya peserta didik mampu untuk memecahkan masalah pribadi yang dialaminya berkaitan dengan hubungan sosial, dilema pribadi tentang situasi sosial, penyesuaian diri, dan konflik sosial. Penelitian bertujuan merumuskan program bimbingan pribadi yang layak untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik Sekolah Menengah Pertama, agar peserta didik mengalami perkembangan penalaran moral yang optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diungkapkan, menggambarkan pentingnya bimbingan pribadi berdasarkan penalaran moral peserta didik. Adapun permasalahan utama pada penelitian adalah, “Seperti apa bimbingan pribadi yang layak berdasarkan profil penalaran moral peserta didik?” Secara rinci rumusan masalah diajabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a) Seperti apa gambaran penalaran moral peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020?
- b) Seperti apa program bimbingan pribadi yang layak menurut pakar ahli program dan praktisi sekolah untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung?

## **1.3 Penjelasan konseptual variabel**

Dalam rumusan masalah diatas, terdapat istilah penalaran moral dan bimbingan pribadi yang perlu dijelaskan secara konseptual. Berikut penjelasn mengenai penalaran moral dan bimbingan pribadi.

### **1.3.1 Penalaran Moral**

Idan Dimyati, 2020

*PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konsep penalaran moral dalam penelitian diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Piaget (Duska dan Whelan, 1982), Kohlberg (Duska dan Whelan, 1975), Blasi (Kurtines & Gerwitz, 1992) dan Kurtines (1992).

Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1982 hlm. 31) menyatakan penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan mampu melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri sehingga mampu membuat pertimbangan berdasarkan tanggungjawab subjektif. Piaget mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Dalam menentukan penalaran moral, Piaget menyusun beberapa cerita tentang kesembroan, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan, dan otoritas. Cerita –cerita tersebut disusun untuk menilai kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, pertimbangan benar dan salah, dan keadilan (kesamaan hak dan kewajiban), agar dapat memancing anak membandingkan dua macam tindakan yang memperhatikan intensi atau akibat-akibat material, sehingga tahap penalaran moral dapat diketahui.

Piaget memberikan kesimpulan anak- anak berpikir melalui dua cara yang berbeda mengenai penalaran moral tergantung pada kematangan perkembangannya, yaitu moralitas heteronom (usia sekitar 4-7 tahun) dan moralitas otonom (usia sekitar 10 tahun keatas). Sementara anak pada usia 7 hingga 10 tahun berada dalam masa transisi memiliki sejumlah ciri-ciri dari kedua tahap (semi otonom) (Santrock, 2007, hlm. 302).

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004, hlm. 25) menyatakan penalaran moral adalah struktur pemikiran atau cara berfikir seseorang sampai pada keputusan sesuatu dianggap benar atau salah.

Sedangkan menurut Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992, hlm. 93) menyebutkan penalaran moral adalah arah suatu tindakan yang di proses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab.

Kurtines (1992, hlm. 283) menyebutkan penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan berbagai kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu situasi sosial.

Dari berbagai definisi penalaran moral yang disampaikan oleh para ahli diatas, esensi penalaran moral pada penelitian adalah kemampuan berpikir individu untuk menilai situasi sosial sampai pada anggapan benar atau salah, sehingga mampu membuat alternatif keputusan untuk melakukan tindakan yang dilandasi rasa tanggungjawab, berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran,

dan keadilan yang terkandung dalam situasi cerita dilema tentang tindakan sembrono, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Penalaran moral pada penelitian merujuk pada teori Piaget. Tahap pertama disebut tahap moralitas heteronom, tahap kedua disebut moralitas otonom, dan tahap ketiga merupakan masa transisi dari kedua tersebut dalam penelitian disebut tahap moralitas semi otonom. Pengukuran tingkat penalaran moral Piaget disusun berdasarkan (1) aspek kepatuhan dengan indikator kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, (2) aspek kebenaran dengan indikator pertimbangan tentang benar dan salah, (3) aspek keadilan dengan indikator kesamaan hak dan kewajiban.

### **1.3.2 Bimbingan Pribadi**

Menurut Winkel & Hastuti (2006, hlm. 118) bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam memahami keadaan batin sendiri dan mengatasi berbagai pertentangan batin, untuk mengatur diri pada bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran hasrat seksual dan sebagainya.

Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 24) bimbingan pribadi adalah bantuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah- masalah pribadi, yang diarahkan agar individu memiliki kepribadian yang ajeg dan memiliki kemampuan menangani berbagai permasalahan.

PERMENDIKBUD No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling menjelaskan pengertian bimbingan pribadi sebagai suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru BK kepada siswa/ konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal, mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan, program bimbingan pribadi yang dimaksud pada penelitian adalah layanan yang diberikan guru BK untuk membantu peserta didik memahami karakteristik dirinya sendiri, mengembangkan penalaran moralnya, mengarahkan pada kemampuan membuat berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab tentang perkembangan aspek penalaran moral, sehingga dapat mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik sekolah menengah pertama. Secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan profil penalaran moral peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020.
- b) Mendeskripsikan rancangan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik di SMP Negeri 14 Bandung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling sebagai berikut.

- a) Secara teoritik, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kajian teoritis tentang program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik.
- b) Secara praktis:
  - 1) Bagi guru BK dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat layanan dalam usaha mengembangkan penalaran moral peserta didik.
  - 2) Bagi sekolah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan masukan dalam memahami penalaran moral peserta didik.
  - 3) Bagi peserta didik, dapat membantu mengembangkan penalaran moral peserta didik sehingga memiliki perkembangan yang optimal.
  - 4) Bagi penelitian lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai penalaran moral peserta didik di sekolah menengah pertama.

## 1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian adalah langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir yang dituangkan kedalam gambar sebagai berikut:

